

## GENERASI Z DAN LITERASI DIGITAL DI ERA DISRUPSI MEDIA: PELUANG, TANTANGAN, DAN STRATEGI PENINGKATAN

Wine Prazelia<sup>1</sup>, Muliadi Mau<sup>2</sup>, Muh.Akbar<sup>3</sup>

[prazeliaw24e@student.unhas.ac.id](mailto:prazeliaw24e@student.unhas.ac.id)<sup>1</sup>, [muliadimau@unhas.ac.id](mailto:muliadimau@unhas.ac.id)<sup>2</sup>, [muh.akbar@unhas.ac.id](mailto:muh.akbar@unhas.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Hasanuddin

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara Generasi Z belajar, berinteraksi, dan membentuk identitas sosial mereka di dunia maya. Kondisi ini menuntut kemampuan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup dimensi kritis, sosial, dan etis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi digital Generasi Z di tengah disrupsi media. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi digital, melalui observasi daring dan wawancara mendalam terhadap partisipan aktif di berbagai platform seperti Instagram, TikTok, Discord, dan YouTube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z lebih responsif terhadap strategi pembelajaran berbasis proyek digital yang interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan refleksi etis, tetapi juga memperkuat empati digital dan tanggung jawab sosial. Kesimpulan dalam penelitian strategi peningkatan literasi digital bagi Generasi Z harus dirancang secara berkelanjutan dengan mengintegrasikan aspek pedagogis, etika digital, dan partisipasi kolaboratif lintas platform.

**Kata Kunci:** Literasi Digital, Generasi Z, Etnografi Digital, Pembelajaran Kolaboratif, Disrupsi Media.

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap sosial, pendidikan, dan ekonomi secara signifikan. Era disrupsi media muncul sebagai konsekuensi dari integrasi media konvensional dan digital, di mana algoritma canggih, kecerdasan buatan, dan platform media sosial memengaruhi cara masyarakat mengakses, memproses, dan menyebarkan informasi (Fahman, 2024; Qutub, 2024). Fenomena ini menciptakan tantangan baru bagi individu untuk menavigasi informasi yang berlimpah, menuntut kemampuan literasi digital yang mencakup aspek teknis, kognitif, dan etis. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada pola komunikasi sehari-hari, tetapi juga mengubah cara lembaga pendidikan menyusun kurikulum, cara pelaku bisnis berinteraksi dengan konsumen, dan cara pemerintah menyampaikan informasi publik (Ghazali, 2020; Rastati, 2018). Misalnya algoritma media sosial dapat memperkuat bias informasi dengan menampilkan konten yang sesuai preferensi pengguna, sementara kecerdasan buatan memungkinkan produksi konten otomatis yang sulit dibedakan dari informasi asli. Kondisi tersebut menuntut generasi muda, khususnya Generasi Z, untuk memiliki kemampuan kritis dalam menilai keakuratan informasi, kesadaran terhadap keamanan data pribadi, serta pemahaman terhadap etika digital agar dapat memanfaatkan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab (Canggih Gumanky Faruniki et al., 2023).

Generasi Z lahir antara tahun 1995 hingga 2010, muncul sebagai kelompok digital natives yang memiliki keterampilan teknologi sejak usia dini. Akses mereka terhadap internet dan media sosial membuat mereka mampu beradaptasi dengan cepat terhadap inovasi digital, sekaligus membentuk pola komunikasi dan interaksi sosial yang berbeda dari generasi sebelumnya (Lukmanul Hakim et al., 2025). Karakteristik multitasking, ketergantungan pada perangkat mobile, dan preferensi konten visual menjadi ciri khas mereka dalam mengonsumsi informasi digital (Natalia, 2025). Kemampuan mereka dalam

memanfaatkan platform digital untuk belajar, berkreasi, dan berjejaring sosial menjadikan Generasi Z sebagai kelompok yang sangat responsif terhadap perubahan teknologi, namun tetap menghadapi risiko paparan informasi yang tidak valid atau manipulative (Rizqi et al., 2024).

Meskipun Generasi Z memiliki kemampuan teknis yang tinggi, studi menunjukkan adanya kesenjangan antara kecakapan teknis dan literasi kritis. Banyak individu di kelompok ini belum sepenuhnya mampu menilai keakuratan informasi, menjaga privasi digital, atau memahami etika penggunaan media (Ayunda et al., 2024; Pratiwi Bernadetta Purba, Yayasan & Menulis, 2025). Paparan terhadap informasi yang berlebihan, disinformasi, dan algoritma yang mengutamakan engagement dapat menimbulkan konsekuensi negatif, termasuk penyebaran hoaks, pelanggaran hak cipta, dan praktik komunikasi yang tidak etis (Rodliyah, 2024). Ketidakmampuan untuk memfilter konten secara kritis juga berdampak pada pembentukan opini yang bias dan terbatas, sehingga Generasi Z menghadapi tantangan ganda: memanfaatkan teknologi secara optimal sekaligus melindungi diri dari dampak negatif informasi digital yang tidak terkendali (Nur & Sari, 2023).

Tingkat literasi digital yang tidak merata menjadi masalah penting bagi pendidikan dan pembentukan masyarakat informasi yang sehat (Gasa et al., 2020). Ketidaksiapan Generasi Z dalam menghadapi tantangan digital dapat menghambat kemampuan mereka untuk berpikir kritis, mengambil keputusan berbasis data, dan berpartisipasi secara produktif dalam kehidupan sosial dan profesional (Budianti et al., 2024). Literasi digital bukan hanya kemampuan teknis, melainkan keterampilan kognitif dan sosial yang harus dimiliki untuk menghadapi dinamika disrupsi media (Sarinawati, 2025). Penguasaan literasi digital yang menyeluruh memungkinkan Generasi Z untuk memilah informasi secara kritis, mengelola identitas digital dengan aman, dan menerapkan etika komunikasi yang tepat. Sehingga literasi digital menjadi fondasi penting untuk membentuk individu yang kompeten, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perubahan teknologi yang cepat (Rasiani et al., 2025).

Disrupsi media membawa peluang sekaligus tantangan. Kemudahan akses informasi memungkinkan Generasi Z untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan keterampilan kolaboratif melalui berbagai platform digital, mulai dari media sosial hingga aplikasi pembelajaran daring (Keristanti et al., 2025). Aktivitas digital yang produktif ini dapat meningkatkan kemampuan problem solving, komunikasi, dan kolaborasi lintas budaya. Di sisi lain, mereka menghadapi risiko paparan konten negatif, manipulasi informasi, dan tekanan psikologis akibat interaksi digital yang intens, termasuk kecanduan media sosial, cyberbullying, dan fenomena echo chamber yang memperkuat bias informasi (Putrayasa et al., 2024; Z-generation, 2024). Fenomena tersebut menuntut penerapan strategi literasi digital yang holistik, yang tidak hanya mengasah kemampuan teknis, tetapi juga memperkuat kesadaran kritis, etika digital, dan kemampuan evaluasi informasi (Hasan Ihtiar Akbarn et al., 1805). Strategi ini harus disesuaikan dengan karakteristik generasi, perilaku digital, dan kompleksitas media modern agar generasi muda dapat memanfaatkan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab.

Kajian literatur terdahulu banyak membahas literasi digital secara umum, namun penelitian yang mengaitkan karakteristik Generasi Z dengan strategi peningkatan literasi digital dalam konteks disrupsi media masih terbatas (Oliveira, 2024; Wardhana, 2025). Banyak studi menekankan aspek teknis atau kognitif literasi digital, tetapi jarang menyoroti strategi yang disesuaikan dengan perilaku, preferensi, dan karakteristik unik Generasi Z sebagai digital natives (Dede Mahmudah, 2025; Juniarty, 2024). Kesenjangan ini menjadi

dasar bagi penelitian untuk mengeksplorasi peluang, tantangan, dan strategi peningkatan literasi digital yang spesifik bagi kelompok ini. Pendekatan berbasis karakteristik generasi memungkinkan strategi intervensi menjadi lebih relevan, efektif, dan kontekstual, karena dapat menyesuaikan metode pembelajaran, media yang digunakan, serta bentuk interaksi digital yang sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan Gen Z (Sari et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kondisi literasi digital Generasi Z, peluang yang dapat dimanfaatkan, tantangan yang dihadapi, dan strategi peningkatan literasi digital yang efektif. Analisis yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pengembangan kajian literasi digital, teori media, dan pendidikan digital, sehingga memperkaya literatur terkait peran Generasi Z dalam ekosistem informasi modern (Effendy et al., 2025). Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan, pembuat kebijakan, dan pengelola media untuk merancang program literasi digital yang relevan, kontekstual, dan berbasis karakteristik generasi (Bahijah, 2024). Program tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, dan keterampilan manajemen informasi digital, sehingga Generasi Z dapat memanfaatkan teknologi secara produktif, kreatif, dan bertanggung jawab.

Strategi peningkatan literasi digital harus mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, dan manajemen informasi (Yosi Anggraini Manurung & Bangsa, 2025). Pendidikan berbasis proyek, integrasi literasi digital dalam kurikulum, dan pelatihan etika digital menjadi pendekatan potensial (Rachma, 2025). Kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan komunitas digital diperlukan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung pengembangan literasi digital secara berkelanjutan. Manfaat penelitian ini bersifat dua dimensi (Abdullah & Sonni, 2025). Penelitian ini memperkaya kajian literasi digital, disrupsi media, dan karakter generasi. Hasil penelitian dapat dijadikan panduan dalam merancang kebijakan pendidikan, strategi media, dan program pelatihan yang efektif untuk meningkatkan literasi digital Generasi Z. Pendekatan ini diharapkan mampu meminimalkan risiko negatif dari penggunaan media digital sekaligus memaksimalkan potensi positifnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan empat masalah utama yang akan dianalisis: 1) Bagaimana kondisi literasi digital Generasi Z dalam menghadapi era disrupsi media? 2) Apa saja peluang yang dapat dimanfaatkan Generasi Z untuk meningkatkan literasi digital mereka? 3) Tantangan apa yang dihadapi Generasi Z terkait literasi digital dan etika penggunaan media digital? 4) Strategi apa yang efektif untuk meningkatkan literasi digital Generasi Z dalam konteks disrupsi media? Rumusan masalah ini menjadi panduan utama dalam analisis hasil dan pembahasan penelitian, sehingga setiap temuan dapat memberikan jawaban yang komprehensif mengenai literasi digital Generasi Z, serta menyusun strategi yang tepat bagi peningkatan kemampuan mereka dalam menghadapi disrupsi media.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi digital, yang bertujuan memahami budaya, praktik, dan interaksi digital Generasi Z di era disrupsi media. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi bagaimana Gen Z mengonsumsi, membagikan, dan menilai informasi digital, serta bagaimana mereka membangun identitas dan interaksi sosial melalui media digital (Gumilang, 2016). Etnografi digital dianggap relevan karena fenomena literasi digital bersifat kontekstual, dinamis, dan terkait dengan praktik sehari-hari di ruang digital. Subjek penelitian terdiri dari anggota Generasi Z berusia 17–25 tahun yang aktif menggunakan platform media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan

Twitter. Penentuan subjek dilakukan dengan purposive sampling, memilih individu yang memiliki pengalaman signifikan dalam memproduksi dan mengonsumsi konten digital. Penelitian dilakukan secara daring melalui pengamatan publik pada akun media sosial dan komunikasi digital subjek, serta wawancara mendalam melalui panggilan video atau chat.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif digital, wawancara mendalam (in-depth interview), dan analisis dokumen digital (Sugiyono, 2019). Observasi partisipatif digital dilakukan dengan mengamati perilaku interaksi, konten yang dikonsumsi, dan pola komunikasi Gen Z di media sosial. Wawancara mendalam bertujuan menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan Gen Z terhadap literasi digital. Analisis dokumen digital dilakukan dengan menelaah konten digital publik, postingan, komentar, dan interaksi online untuk melengkapi temuan.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, dengan beberapa tahap. Pertama, transkripsi wawancara dan pengumpulan data observasi dilakukan secara sistematis. Kedua, identifikasi tema-tema utama terkait literasi digital, tantangan, peluang, dan strategi Gen Z dilakukan dari seluruh data yang terkumpul. Ketiga, interpretasi makna praktik digital yang diamati dikaitkan dengan teori literasi digital dan disrupsi media (Sugiyono, 2009). Validitas analisis diperkuat melalui triangulasi data, membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen digital untuk memastikan konsistensi temuan.

Keabsahan data dijaga melalui beberapa prosedur Triangulasi sumber dan teknik dilakukan dengan membandingkan wawancara, observasi, dan dokumen digital. Member checking diterapkan dengan meminta konfirmasi subjek terhadap interpretasi hasil wawancara. Selain itu, audit trail dijalankan untuk mendokumentasikan seluruh proses pengumpulan dan analisis data, sehingga penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini mematuhi prinsip etika penelitian digital. Privasi dan anonimitas subjek dijaga dengan tidak mempublikasikan informasi pribadi tanpa izin. Informed consent diperoleh secara daring sebelum wawancara dilakukan. Selain itu, penelitian menghormati hak kekayaan intelektual konten digital yang dianalisis, sehingga seluruh proses berjalan sesuai standar etika penelitian akademik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Literasi Digital Generasi Z dalam Menghadapi Era Disrupsi Media

Perkembangan ekosistem digital menuntut Generasi Z memiliki kompetensi literasi digital yang komprehensif. Berdasarkan hasil observasi etnografi digital, ditemukan bahwa tingkat kemampuan teknis Generasi Z berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan kemampuan evaluasi informasi, kesadaran privasi, dan pemahaman etika digital masih relatif rendah. Ketimpangan ini memperlihatkan bahwa literasi digital Gen Z lebih banyak berfokus pada keterampilan praktis menggunakan teknologi, bukan pada kemampuan reflektif untuk menilai, memilah, dan memproduksi informasi secara bertanggung jawab. Untuk memperjelas perbandingan antar-aspek literasi digital tersebut, berikut disajikan visualisasi data hasil observasi:

Gambar 1. Aspek Literasi Digital Generasi Z di Era Disrupsi Media

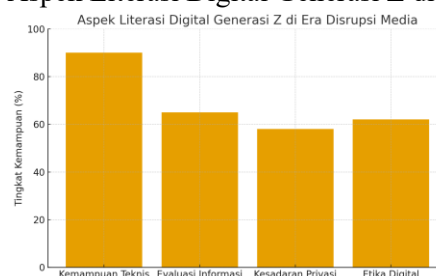


Diagram menunjukkan bahwa kemampuan teknis Generasi Z mencapai 90%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan evaluasi informasi (65%), kesadaran privasi (58%), dan pemahaman etika digital (62%). Perbedaan mencolok ini menjadi dasar bagi analisis mendalam terhadap kondisi literasi digital Generasi Z yang masih bersifat fungsional.

Hasil etnografi digital menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki keterampilan teknis yang menonjol dalam menggunakan berbagai perangkat digital dan platform media sosial. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terkoneksi, di mana penggunaan gawai dan internet menjadi bagian dari rutinitas harian. Observasi lapangan digital memperlihatkan bahwa mereka sangat mahir dalam mengoperasikan aplikasi berbasis visual seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, serta menggunakan fitur interaktif seperti live streaming, stories, dan content sharing. Adaptasi cepat terhadap pembaruan sistem dan fitur baru menjadi ciri khas perilaku digital mereka, mencerminkan kapasitas teknologis yang tinggi dan kemampuan eksplorasi mandiri.

Data visual menunjukkan adanya ketimpangan signifikan antara kemampuan teknis (90%) dan aspek literasi digital lainnya, yakni evaluasi informasi (65%), kesadaran privasi (58%), dan pemahaman etika digital (62%). Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa kemampuan literasi digital Generasi Z masih dominan pada tataran operasional, bukan pada ranah reflektif dan kritis. Kemampuan mereka untuk mengenali, mengevaluasi, dan memvalidasi informasi dari berbagai sumber digital masih terbatas, sehingga meningkatkan risiko terpapar disinformasi, clickbait, serta manipulasi algoritmik.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori literasi digital dari Paul Gilster (1997) yang menyatakan bahwa literasi digital tidak berhenti pada kemampuan teknis semata, melainkan mencakup kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi informasi secara kritis serta bertanggung jawab dalam konteks etika digital. Dalam konteks penelitian ini, interaksi digital Generasi Z menunjukkan pola pragmatis-instrumental, di mana kecepatan konsumsi dan distribusi informasi menjadi prioritas dibandingkan dengan validitas atau kredibilitas sumber. Fenomena ini memperlihatkan pergeseran paradigma dari literasi berbasis pengetahuan menuju literasi berbasis efisiensi.

Hasil etnografi digital juga menunjukkan bahwa Gen Z sering kali mengandalkan heuristic processing atau pengolahan informasi cepat berbasis kesan pertama dalam menilai kebenaran suatu konten. Keputusan untuk mempercayai atau membagikan informasi sering kali dipengaruhi oleh faktor nonkognitif, seperti jumlah likes, komentar positif, atau popularitas akun. Hal ini memperlihatkan bahwa literasi digital mereka tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal, tetapi juga oleh dinamika ekosistem media sosial yang berorientasi pada keterlibatan (*engagement-driven environment*). Konteks ini relevan dengan teori mediasi digital dari Couldry dan Hepp (2017) yang menjelaskan bahwa pengalaman sosial manusia kini tidak dapat dipisahkan dari praktik bermedia. Dalam dunia yang dimediasi oleh teknologi digital, perilaku sosial dan identitas individu dibentuk melalui interaksi di ruang siber. Dengan demikian, rendahnya kesadaran etika digital di kalangan Gen Z bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, melainkan karena media digital itu sendiri menjadi ruang yang menormalisasi perilaku berbagi tanpa refleksi kritis.

Dalam wawancara mendalam yang dilakukan secara daring, sebagian responden mengakui bahwa mereka lebih fokus pada tren atau viralitas ketimbang verifikasi informasi. Mereka merasa tekanan sosial untuk tetap *up to date* lebih kuat daripada tanggung jawab etis dalam bermedia. Temuan ini menegaskan bahwa *sense of belonging* digital sering kali

menggeser prinsip literasi kritis. Padahal, menurut Buckingham (2019), literasi digital yang sejati harus menumbuhkan kemampuan reflektif dan kesadaran etis agar pengguna dapat menjadi warga digital yang bertanggung jawab.

Penelitian ini memperkuat hasil Putri Limilia (2022) yang menemukan bahwa mahasiswa Gen Z di Indonesia memiliki literasi digital tinggi pada aspek teknis, namun masih rendah pada aspek evaluatif dan etika media. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan digital formal belum sepenuhnya menyentuh dimensi kritis yang dibutuhkan dalam menghadapi era disrupsi. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan temuan Rahmah dan Febriani & Afriani (2025) yang menunjukkan peningkatan kesadaran etika digital melalui partisipasi aktif Gen Z dalam kampanye literasi di TikTok dan Instagram. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variabilitas antar-konteks sosial dan lingkungan digital, di mana faktor seperti pendidikan, algoritma platform, dan komunitas daring memainkan peran yang berbeda dalam membentuk perilaku literasi digital.

Analisis mendalam dari data etnografi menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z sangat adaptif terhadap inovasi digital, banyak di antara mereka yang belum memiliki kerangka berpikir kritis terhadap dampak sosial dan kultural dari penggunaan media digital. Dalam banyak kasus, etika digital baru dipahami secara reaktif muncul ketika terjadi pelanggaran privasi atau penyebaran hoaks yang berdampak negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital harus difokuskan pada integrasi nilai-nilai reflektif, kesadaran kritis, dan etika bermedia ke dalam proses pendidikan, baik formal maupun informal. Kondisi literasi digital Generasi Z di era disrupsi media menunjukkan paradoks: di satu sisi mereka adalah pengguna yang canggih dan produktif, namun di sisi lain masih rentan terhadap bias informasi dan perilaku digital yang tidak etis. Kondisi ini menjadi dasar bagi perumusan strategi literasi digital yang tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga pada pembangunan kesadaran kritis dan etika digital yang berkelanjutan.

## **B. Peluang yang Dapat Dimanfaatkan Generasi Z untuk Meningkatkan Literasi Digital**

Perubahan ekosistem media digital membuka berbagai peluang bagi Generasi Z untuk memperkuat literasi digital mereka. Analisis hasil observasi etnografi digital menunjukkan bahwa tiga peluang utama yang dapat dimanfaatkan adalah akses terhadap edukasi online, keterlibatan dalam kolaborasi digital lintas komunitas, dan penggunaan teknologi pembelajaran berbasis digital. Ketiganya menjadi ruang potensial bagi Gen Z untuk bertransformasi dari pengguna pasif menjadi pembelajar aktif di lingkungan digital.

Gambar 2. Peluang Literasi Digital Generasi Z di Era Disrupsi Media

Peluang Literasi Digital Generasi Z di Era Disrupsi Media

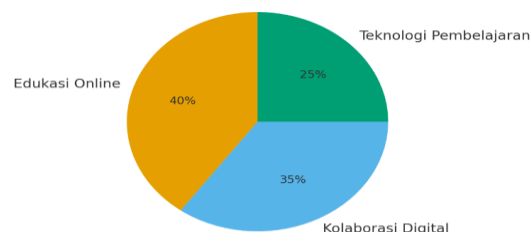


Diagram menunjukkan bahwa edukasi online menyumbang 40% dari potensi peningkatan literasi digital, kolaborasi digital 35%, dan teknologi pembelajaran 25%. Ketiga peluang ini menggambarkan ekosistem digital yang dapat dimanfaatkan untuk

membangun literasi kritis, kolaboratif, dan reflektif di kalangan Generasi Z.

Hasil etnografi digital memperlihatkan bahwa Generasi Z memanfaatkan berbagai platform Massive Open Online Courses (MOOC), YouTube Edu, dan konten edukatif mikro di TikTok atau Instagram sebagai sarana belajar mandiri. Pola belajar ini memperlihatkan pergeseran dari sistem pendidikan konvensional menuju pembelajaran berbasis pengalaman digital (*experiential digital learning*). Temuan ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1986) yang menekankan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial yang kini dimediasi oleh teknologi digital. Melalui praktik berbagi konten edukatif, Generasi Z tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga membangun kapasitas sebagai *knowledge creators*. Aktivitas ini mencerminkan munculnya budaya belajar baru yang bersifat partisipatif, di mana proses pembelajaran tidak lagi berlangsung secara satu arah, tetapi melalui dialog kreatif antara pengguna dan komunitas digital. Selain meningkatkan keterampilan kognitif, praktik tersebut juga memperkuat kemampuan reflektif dan kolaboratif, karena setiap individu berperan sebagai pembelajar sekaligus penghasil makna di ruang digital yang terus berkembang.

Kolaborasi digital lintas komunitas menjadi peluang signifikan dalam membentuk literasi digital reflektif. Partisipasi Gen Z dalam forum daring, proyek kolaboratif, dan komunitas berbasis minat memperluas akses terhadap pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan digital, diskusi di ruang seperti Discord, Reddit, dan komunitas Telegram menjadi tempat mereka membangun pemahaman bersama, melakukan *peer review*, serta menguji validitas informasi. Aktivitas ini menggambarkan penerapan konsep literasi kolaboratif sebagaimana dikemukakan oleh (Parker et al., 2024; Smith, 2024), bahwa literasi digital modern tidak bisa dilepaskan dari praktik partisipatif dalam jaringan sosial. Lebih jauh, kolaborasi semacam ini tidak hanya menumbuhkan keterampilan teknis dan intelektual, tetapi juga memperkuat nilai empati, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial di ruang digital. Dalam konteks ini, interaksi antaranggota komunitas berfungsi sebagai proses pembelajaran sosial yang dinamis, di mana setiap individu berkontribusi sebagai penghasil pengetahuan sekaligus pengawal etika dalam sirkulasi informasi. Kolaborasi digital lintas komunitas berperan strategis dalam membentuk ekosistem literasi digital yang berorientasi pada refleksi kritis dan kesadaran kolektif.

Teknologi pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (*AI-based learning tools*) membuka ruang baru bagi peningkatan literasi digital yang bersifat personal dan adaptif. Penggunaan aplikasi seperti ChatGPT, Duolingo, dan Coursera memfasilitasi pembelajaran interaktif yang menyesuaikan dengan kebutuhan individu. Fenomena ini sejalan dengan teori konektivisme Siemens (2005) yang menyatakan bahwa proses belajar di era digital berfokus pada kemampuan menghubungkan berbagai sumber informasi dan membangun jejaring pengetahuan dinamis. Dalam konteks ini, Generasi Z memiliki peluang besar untuk mengembangkan keterampilan literasi digital melalui pengalaman belajar yang berjejaring dan saling terhubung secara global.

Penelitian ini konsisten dengan hasil studi Simanjuntak (2024) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis platform digital meningkatkan kemampuan literasi informasi dan keterampilan komunikasi kritis mahasiswa Gen Z. Namun, temuan ini sedikit berbeda dengan penelitian Ardhiani (2023) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital tanpa bimbingan pedagogis cenderung menghasilkan pembelajaran superfisial. Perbedaan hasil ini menegaskan pentingnya dukungan kebijakan pendidikan dan desain pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi etis dan reflektif dalam aktivitas digital Gen Z.

Peluang yang dimiliki Generasi Z dalam meningkatkan literasi digital dapat

dioptimalkan apabila didukung oleh ekosistem yang mendorong pembelajaran kolaboratif, berbasis konteks, dan berorientasi nilai. Sehingga pendekatan etnografi digital, peluang tersebut tidak hanya dipahami sebagai akses teknologi, tetapi juga sebagai praktik budaya digital yang membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan mencipta makna di ruang virtual. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital tidak cukup berbasis pada transfer pengetahuan, melainkan harus menjadi gerakan kultural yang menumbuhkan kesadaran kritis dan etika bermedia.

### **C. Tantangan yang Dihadapi Generasi Z terkait Literasi Digital dan Etika Penggunaan Media Digital**

Hasil etnografi digital mengidentifikasi sejumlah tantangan berlapis yang berdampak pada kualitas literasi digital dan perilaku etis Generasi Z. Pertama, paparan konstan terhadap konten negatif dan disinformasi merupakan masalah mendasar. Arus informasi yang dipercepat oleh mekanisme algoritmik platform memfasilitasi penyebaran konten yang belum terverifikasi, sementara struktur rekomendasi sering memprioritaskan keterlibatan alih-alih kebenaran. Akibatnya, banyak pengguna muda mengadopsi informasi tanpa melakukan verifikasi silang, yang melemahkan kemampuan evaluasi kritis. Proses ini memunculkan *misinformation cascades* di mana kesalahan awal menyebar cepat dan menjadi sulit dilawan oleh koreksi belakangan.

Kedua tantangan psikologis muncul sebagai konsekuensi langsung dari intensitas interaksi digital. Fenomena seperti *fear of missing out* (FOMO), pencarian validasi lewat metrik sosial (*like*, *comment*, *share*), dan pengalaman *cyberbullying* menciptakan beban emosional yang mengganggu proses pembelajaran dan refleksi kritis. Kelelahan digital (*digital fatigue*) dan gangguan perhatian jangka panjang juga mengurangi kapasitas pengguna untuk meluangkan waktu yang diperlukan untuk verifikasi sumber dan berpikir mendalam. Kondisi psikologis ini memperparah kecenderungan penggunaan heuristik dalam pengolahan informasi mengutamakan penilaian cepat berbasis sinyal sosial ketimbang evaluasi faktual.

Ketiga adanya kekosongan norma etika digital dan pemahaman mengenai privasi menempatkan Generasi Z pada risiko pelanggaran hak cipta, pelepasan data pribadi tanpa persetujuan matang, serta praktik komunikasi yang meremehkan konsekuensi hukum dan moral. Observasi etnografi menunjukkan bahwa banyak konten yang direproduksi ulang tanpa atribusi yang tepat, serta penggunaan materi berhak cipta sering disertai justifikasi bahwa “itu hanya *repost*” atau “itu untuk tujuan edukasi”. Pendekatan ini mengindikasikan kebutuhan mendesak akan edukasi etika media yang operasional dan kontekstual, bukan sekadar himbauan normatif.

Hasil wawancara dengan partisipan menunjukkan bahwa sebagian besar Gen Z mengalami tekanan sosial akibat standar kesempurnaan digital yang ditampilkan di media sosial. Mereka merasa perlu mempertahankan citra diri ideal, baik dalam penampilan, prestasi, maupun gaya hidup daring, agar diakui secara sosial oleh rekan sebaya. Keinginan untuk tetap terhubung dan mengikuti tren terkini menimbulkan *fear of missing out* (FOMO), yakni rasa cemas atau takut tertinggal dari pengalaman yang sedang dialami orang lain. Paparan komentar negatif dan *cyberbullying* yang terjadi di ruang digital turut memperburuk kondisi psikologis, menurunkan kepercayaan diri, dan menimbulkan kecemasan sosial. Beberapa informan bahkan menyatakan bahwa mereka lebih sering melakukan *self-censorship* atau menarik diri dari interaksi online untuk menghindari tekanan emosional. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan sosial, tetapi juga pada keseimbangan emosional dan kesehatan mental individu.



Algoritma platform berperan sebagai penguat bias informasi. Mekanisme personalisasi dan optimasi engagement cenderung membentuk filter bubbles dan echo chambers, sehingga pengguna lebih sering terekspos pada pandangan sejawat yang sejalan dengan preferensi sebelumnya. Efek ini mengurangi paparan silang terhadap perspektif alternatif dan memperkecil peluang terjadinya koreksi sosial terhadap disinformasi. Perpaduan antara desain platform yang mengedepankan keterlibatan dan kecenderungan manusia untuk mencari konfirmasi (confirmation bias) menghasilkan lingkungan yang menantang bagi upaya peningkatan literasi kritis.

Perspektif teori, temuan ini dapat dianalisis melalui beberapa kerangka konseptual. Teori mediasi digital (Couldry & Hepp) membantu menjelaskan bagaimana praktik sosial dipengaruhi dan dibentuk oleh medium; pengalaman, relasi sosial, dan kontrol informasi kini terafiliasi erat dengan logika platform. Teori literasi digital (Gilster) menegaskan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan kemampuan kritis untuk menemukan, mengevaluasi, dan mencipta informasi; ketimpangan yang teridentifikasi menunjukkan bahwa dimensi evaluatif dan etis belum mendapat perhatian memadai. Selain itu, teori pembelajaran sosial Bandura menggarisbawahi bahwa pembelajaran dan perilaku bermedia terjadi melalui observasi dan imitasi oleh karena itu norma perilaku buruk yang tersebar luas dapat “dipelajari” dan direplikasi oleh pengguna muda. Untuk aspek algoritmik dan bias informasi, konsep filter bubble dan echo chamber (Sunstein dan lain-lain) relevan untuk menjelaskan mekanisme struktural yang memperkuat tantangan tersebut.

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi yang menunjukkan rendahnya kemampuan evaluatif di kalangan pengguna muda Priwati & Helmi (2021), yang melaporkan disparitas antara keterampilan teknis dan kemampuan kritis di lingkungan kampus Indonesia. Hasil serupa juga ditemukan pada studi yang mendokumentasikan dampak psikologis penggunaan media sosial terhadap mahasiswa dan remaja. Namun, terdapat penelitian yang menunjukkan dinamika berbeda: beberapa studi Candi Bismo Aji (2025) melaporkan peningkatan kesadaran etika digital di kalangan Gen Z yang aktif dalam kampanye edukatif di platform seperti TikTok dan Instagram. Perbedaan ini mengindikasikan heterogenitas konteks dimana akses ke program edukasi formal/informal, kultur komunitas daring, dan peran influencer edukatif dapat memperbaiki atau setidaknya meredam beberapa tantangan.

Kritik terhadap temuan ini juga datang dari studi yang menyorot bahwa interaksi digital kolaboratif bisa saja menghasilkan literasi superfisial apabila tidak didampingi pedagogi yang tepat Tinmaz (2022) mereka menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi tanpa bimbingan instruksional cenderung memperkuat rutinitas konsumsi singkat (microlearning) yang tidak selalu menghasilkan pemahaman mendalam atau sikap etis. Oleh karena itu, strategi intervensi harus mengakomodasi aspek pedagogis mengintegrasikan pembelajaran kritis, refleksi etis, dan latihan verifikasi sebagai bagian dari pengalaman digital sehari-hari.

Penggunaan etnografi digital sebagai pendekatan penelitian memberikan kekuatan analitik untuk memahami praktik nyata dan makna yang dibangun oleh Gen Z di lapangan digital. Teknik yang digunakan meliputi observasi partisipatif di ruang daring forum, grup, story, wawancara mendalam dengan informan kunci, dan analisis konten kontekstual postingan, komentar, interaksi. Triangulasi data menggabungkan observasi, wawancara, dan analisis artefak digital memperkuat validitas temuan. Dalam analisis, penerapan thematic coding dan peta kategori (mind-mapping) membantu mengidentifikasi pola, hubungan kausal (sebagaimana diilustrasikan dalam diagram alur), dan nuansa konteks yang memengaruhi perilaku literasi.

Implikasi kebijakan dan praktik yang muncul dari temuan ini mencakup beberapa hal:

(1) integrasi kurikulum literasi digital yang menekankan verifikasi sumber, etika hak cipta, dan manajemen privasi; (2) program dukungan kesehatan mental digital misalnya, pelatihan regulasi penggunaan gawai dan kampanye kesadaran terhadap cyberbullying; (3) kolaborasi antara institusi pendidikan, pembuat kebijakan, dan platform teknologi untuk mendesain intervensi yang mempertimbangkan arsitektur algoritma; dan (4) pembentukan komunitas pembelajaran digital yang memberi ruang bagi praktik peer review dan koreksi kolektif.

D. Strategi yang Efektif untuk Meningkatkan Literasi Digital Generasi Z

Hasil etnografi digital menunjukkan bahwa strategi peningkatan literasi digital yang efektif bagi Generasi Z harus berakar pada konteks budaya digital yang mereka hidupi sehari-hari. Observasi terhadap aktivitas partisipan di berbagai platform seperti Instagram, TikTok, Discord, dan YouTube menunjukkan bahwa Gen Z lebih responsif terhadap pendekatan yang bersifat interaktif, kontekstual, dan kolaboratif dibandingkan metode instruksional tradisional. Pola belajar berbasis proyek digital (project-based digital learning) terbukti menjadi wadah yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, serta kesadaran etika dalam mengelola informasi.

Generasi Z tidak hanya berperan sebagai konsumen konten digital, tetapi juga sebagai produsen dan kurator makna dalam ekosistem media sosial. Mereka membangun identitas, nilai, dan aspirasi melalui aktivitas digital yang kreatif seperti membuat video edukatif, melakukan riset daring kolaboratif, serta berbagi pengalaman belajar melalui komunitas virtual. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi proses reflektif dan partisipatif yang menggabungkan aspek teknis dengan kesadaran sosial dan moral. Praktik pembelajaran berbasis proyek digital memungkinkan partisipan untuk mengalami proses pembelajaran secara langsung dari eksplorasi informasi, analisis sumber, hingga produksi konten yang bernilai. Melalui pengalaman tersebut, kemampuan kritis terhadap informasi, empati digital, dan tanggung jawab etis dapat tumbuh secara alami. Dengan demikian, strategi literasi digital yang efektif bukan sekadar mentransfer keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan dampak sosial dan moral dari aktivitas digital itu sendiri.

Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi sosial dan konteks budaya. Dalam konteks digital, interaksi ini dimediasi oleh teknologi dan jaringan sosial daring. Artinya, peningkatan literasi digital tidak cukup melalui pelatihan teknis, melainkan harus mencakup pengalaman belajar kolaboratif di ruang siber yang merefleksikan kehidupan digital mereka. Model pendidikan berbasis proyek yang memanfaatkan media digital seperti pembuatan konten edukatif, riset kolaboratif daring, atau kampanye etika digital dapat mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara utuh. Pendekatan konstruktivis ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun makna melalui pengalaman nyata, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Dalam praktik etnografi digital, hal ini tampak dari kecenderungan partisipan yang lebih terlibat ketika mereka diberikan kesempatan untuk bereksperimen, berdialog, dan memecahkan masalah digital secara bersama. Pembelajaran berbasis proyek juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar, memperkuat motivasi intrinsik, serta mengasah kemampuan reflektif yang menjadi dasar dari literasi digital yang berkelanjutan. Sehingga strategi ini tidak hanya menumbuhkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter digital yang bertanggung jawab dan beretika di tengah arus disrupsi media.

Hasil wawancara dengan partisipan memperlihatkan bahwa integrasi literasi digital dalam kurikulum formal dan nonformal menjadi kebutuhan mendesak. Beberapa partisipan menyebutkan bahwa pembelajaran di sekolah atau kampus masih berfokus pada

penggunaan alat digital, bukan pada pemahaman kritis terhadap informasi digital. Temuan ini memperkuat argumen Gilster (1997) tentang literasi digital sebagai “the ability to understand and use information in multiple formats from a wide range of sources when it is presented via computers.” Maka, kurikulum literasi digital idealnya mencakup empat dimensi utama: teknis, kognitif, sosial, dan etis, agar peserta didik tidak hanya mahir menggunakan media, tetapi juga mampu memaknainya secara reflektif.

Bentuk strategi lain yang efektif ialah pemanfaatan platform kolaboratif digital. Berdasarkan observasi lapangan digital, Gen Z aktif menggunakan platform seperti Notion, Miro, Google Workspace, dan bahkan komunitas Discord untuk berkolaborasi dalam proyek edukatif. Praktik ini menggambarkan penerapan konsep participatory culture yang dikemukakan oleh Chearen Asta Triyana Ningrum (2025) di mana literasi digital tumbuh melalui praktik kolaboratif dan partisipasi aktif dalam jaringan sosial. Kolaborasi digital memperluas akses terhadap ide, mendorong diskusi lintas disiplin, dan meningkatkan rasa tanggung jawab dalam berbagi informasi.

Strategi berikutnya ialah kampanye kesadaran etika dan keamanan digital. Etnografi digital menemukan bahwa sebagian besar partisipan lebih tergerak oleh pesan edukatif yang dikemas secara kreatif di media sosial misalnya melalui video pendek, infografis, atau podcast. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis edutainment, di mana edukasi dan hiburan digabungkan untuk menumbuhkan kesadaran etika digital. Dalam konteks ini, teori digital citizenship oleh Ribble (2015) relevan, karena menekankan pentingnya perilaku bertanggung jawab, aman, dan beretika di ruang digital. Strategi efektif untuk meningkatkan literasi digital Gen Z harus bersifat multidimensional dan berkelanjutan mencakup aspek pendidikan berbasis proyek, kurikulum yang kontekstual, kolaborasi lintas platform, serta kampanye kesadaran etika digital. Proses ini juga harus melibatkan peran aktif lembaga pendidikan, komunitas digital, dan pembuat kebijakan agar dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang reflektif dan adaptif terhadap perkembangan media.

Penelitian ini sejalan dengan studi Wirasti (2024) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis platform digital mampu meningkatkan kemampuan literasi informasi dan keterampilan komunikasi kritis mahasiswa Gen Z di Indonesia. Hasil ini juga diperkuat oleh Sriwijaya & Palangkaraya (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi digital dapat memperkuat empati sosial dan tanggung jawab etis mahasiswa. Namun temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan Putu (2025), yang menyoroti bahwa interaksi digital kolaboratif bisa menghasilkan literasi superfisial apabila tidak didampingi dengan pedagogi yang tepat. Mereka menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi tanpa bimbingan instruksional cenderung memperkuat rutinitas konsumsi singkat (microlearning) yang tidak selalu menghasilkan pemahaman mendalam atau sikap etis.

Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa efektivitas strategi peningkatan literasi digital sangat bergantung pada konteks implementasinya termasuk kualitas desain pembelajaran, dukungan kebijakan institusional, serta peran komunitas digital sebagai ruang pembelajaran informal. Oleh karena itu, strategi intervensi yang komprehensif perlu mengintegrasikan aspek pedagogis yang menumbuhkan pembelajaran kritis, refleksi etis, dan latihan verifikasi sebagai bagian dari pengalaman digital sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian dengan pendekatan etnografi digital menunjukkan bahwa literasi digital Generasi Z di era disrupsi media berada pada tahap transisi antara kecakapan teknis dan kesadaran kritis. Generasi ini memiliki kemampuan tinggi dalam mengoperasikan teknologi dan memanfaatkan media sosial, namun belum sepenuhnya mampu mengevaluasi

informasi, menjaga privasi, serta memahami etika digital secara mendalam. Ketimpangan ini menggambarkan bahwa literasi digital Gen Z masih bersifat fungsional dan perlu diarahkan menuju bentuk yang lebih reflektif dan partisipatif.

Peluang utama yang dapat dimanfaatkan terletak pada akses luas terhadap sumber pembelajaran digital, keterlibatan dalam komunitas daring, serta kemudahan berkolaborasi lintas platform. Dinamika ini membuka ruang bagi pengembangan literasi digital berbasis pengalaman, kolaborasi, dan kreativitas. Di sisi lain Gen Z juga menghadapi tantangan yang kompleks, seperti paparan disinformasi, tekanan sosial digital, bias algoritmik, dan rendahnya kesadaran etika dalam penggunaan media. Tantangan-tantangan tersebut tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga sosial dan psikologis, sehingga menuntut pendekatan yang holistik dalam peningkatan literasi digital.

Strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi digital Generasi Z harus berakar pada budaya digital mereka sendiri. Pendidikan berbasis proyek (project-based digital learning), integrasi literasi digital ke dalam kurikulum formal dan nonformal, serta kampanye etika digital berbasis media sosial merupakan langkah konkret yang dapat dilakukan. Strategi ini menekankan pentingnya kolaborasi antar lembaga pendidikan, komunitas digital, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan media.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. M., & Sonni, A. F. (2025). KONSTRUKSI KOMUNIKASI DIRI DAN IDENTITAS DIGITAL REMAJA DI TIKTOK : PENDEKATAN FENOMENOLOGIS DALAM BUDAYA PARTISIPATIF. 9(11), 52–63.
- Ardhiani, O., Hadjam, M. N. R., Fitriani, D. R., & Kunci, K. (2023). Digital Literacy and Student Academic Performance in Unversities : A Meta-analysis. 7(3), 103–113.
- Ayunda, V., Jannah, A. M., & Gusmaneli, G. (2024). Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Pendidikan Dasar. Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(3), 259–273. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i3.139>
- Bahijah, I. (2024). WASATHIYAH ISLAM DI ERA DISRUPSI DIGITAL (Pendidikan Nilai-Nilai Wasathiyah Islam Dalam Bersosial Media Di Kalangan Generasi Milenial dan Generasi Z). 1–21.
- Buckingham, D. (2019). Epilogue : Rethinking digital literacy : Media education in the age of digital capitalism. 37, 230–239.
- Budianti, N. M., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2024). Literasi sains pada generasi z : sebuah tinjauan literatur. 5(2), 137–144.
- Candi Bismo Aji, I., Komunikasi, F., & Telkom, U. (2025). Kecakapan Digital Generasi Z Dalam Mengkonsumsi Konten Pemilu 2024 Di Tiktok. 12(2), 490–497.
- Canggih Gumanky Faruniki, P., Farunik, C. G., & Ginny, P. L. (2023). Tantangan dan Peluang Bisnis dalam Beradaptasi dengan Pasar Generasi Z. 3(1).
- Chearen Asta Triyana Ningrum, J. (2025). Microlearning in Bahasa Indonesia : Potential and Challenges in Facing The Bored Generation Z. 12(2), 263–272.
- Dede Mahmudah. (2025). Upaya pemberdayaan tik dan perlindungan generasi z di era digital. 45–58.
- Effendy, A., Sunarsi, D., & Wicaksono, W. (2025). Peluang Bisnis Gen Z di Era Digital : Tinjauan Literatur Sistematis. 4(2), 63–67.
- Fahman, Z. (2024). Social Studies in Education Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital : Peluang dan Tantangan. 02(02), 191–206.
- Febriani, H., & Afriani, Z. L. (2025). DIGITAL LITERACY FOR GENERATION Z IN THE ERA OF SOCIETY 5.0. 1–12.
- Gasa, F. M., Nurdini, E., & Mona, F. (2020). LITERASI MEDIA SEBAGAI KUNCI SUKSES GENERASI DIGITAL NATIVES DI ERA DISRUPSI DIGITAL. 3(1), 74–87.

- Ghazali, Z. (2020). PELUANG DAN TANTANGAN PROFESI PUSTAKAWAN YANG MELEK INFORMASI DI ERA DISRUPSI (Sebuah Literature Review). 3(1), 38–56.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif. Jurnal Fokus Konseling, 2(2), 144–159.
- Hasan Ihtiar Akbarn, P., Generasi, T., Tenaga, Z. S., Dalam, P., & Era, M. (1805). PERAN DAN TANTANGAN GENERASI Z SEBAGAI TENAGA PENDIDIK DALAM MENGHADAPI ERA DIGITAL. 1641–1648.
- Juniarty, S. (2024). MEWUJUDKAN LITERASI DIGITAL PADA GENERASI Z : TANTANGAN DAN PELUANG MENUJU PENDIDIKAN BERKUALITAS SDGS 2030. 1(3), 166–180.
- Keristanti, R., Juliani, W., & Arifin, M. (2025). Personalized Learning untuk Generasi Z : Peluang dan Tantangan. 4(3), 411–417. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.4419>
- Lukmanul Hakim, S. J., Budaya, S. D. A. N., Hakim, L., Sopyan, A., Sulaiman, R., & Fahmi, M. R. (2025). Optimalisasi Peran MUI Kalimantan Barat dalam Penguatan Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital. 1(3), 381–389.
- Natalia, V. (2025). Analisis Perkembangan E - Business di Era Gen Z. 02(04), 2034–2037.
- Nur, S., & Sari, F. (2023). Penanaman literasi ke dalam diri generasi muda di era digitalisasi. 1–10.
- Oliveira, J. M. De. (2024). Enhancing multimodal literacy through community service learning in higher education. 2011.
- Parker, M., Mantei, J., & Kervin, L. (2024). Examining the opportunities for digital text production in the Australian Curriculum for the first years of school. The Australian Journal of Language and Literacy, 47(2), 225–242. <https://doi.org/10.1007/s44020-024-00061-x>
- Pratiwi Bernadetta Purba, Yayasan, P., & Menulis, K. (2025). Pendidikan di Era Digital: Tantangan bagi Generasi.
- Priwati, A. R., & Helmi, A. F. (2021). The manifestations of digital literacy in social media among Indonesian youth. 18(February), 14–23.
- Putrayasa, I. M., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2024). Transformasi literasi di era digital : tantangan dan peluang untuk generasi muda. 5(2), 156–165.
- Putri Limilia, D., Generation, A. Z., & Indonesia, I. N. (2022). DIGITAL LITERACY AMONG Z GENERATION IN INDONESIA. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2022.01.02.1>
- Putu, N., Yunianti, W., & Kusumawardani, D. (2025). MICROLEARNING AS A DIGITAL LEARNING STRATEGY IN HIGHER HEALTH EDUCATION : LITERATURE REVIEW. 22(1).
- Qutub, S. (2024). Pendidikan Karakter : Distrupsi teknologi Sebuah Peluang Tantangan dan Solusi di Dunia Pendidikan. 2(3), 57–64.
- Rachma, L. A. (2025). Konsep Literasi Digital dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Era Disrupsi di Sekolah Dasar ( Kajian Buku “ Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad Ke- 21 ” Karya Daniel Ginting ). 3(02), 96–115. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol302.2025.96-115>
- Rasiani, A., Sari, H. P., Wilis, E., & Setiawarni, U. (2025). Tantangan Dan Strategi Literasi Media Bagi Generasi Muda. 3(April), 381–390.
- Rastati, R. (2018). MEDIA LITERASI BAGI DIGITAL NATIVES : PERSPEKTIF GENERASI Z DI JAKARTA Media Literacy for Digital Natives : Perspective on Generation Z in. 06(01), 60–73.
- Rizqi, A. P., Islam, U., & Walisongo, N. (2024). Moderasi Beragama dalam Era Digital : Tantangan dan Strategi Menghadapi Disrupsi Teknologi Aulia Puspita Rizqi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Rodliyah, U. (2024). Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Informasi Generasi Z. 10(1), 77–90. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v10i1.57381>
- Sari, E. M., Ramadhani, N. K., Jannah, D. R., & Ainun, A. (2024). Declining Literacy Interest in the Era of Disruption: A Qualitative Study on the Influence of Digital Media.
- Sarinawati. (2025). Religiusitas di Era Digital Transformasi Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Z. 1(1), 15–25.
- Simanjuntak, E., Cahaya, H., & Engry, A. (2024). Dataset of Digital Literacy of University Students in Indonesia Dataset of digital literacy of university students in Indonesia. December.

- <https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.111227>
- Smith, E. E. (2024). Building Critical Digital Literacies for Social Media through Educational Development. December. <https://doi.org/10.20355/jcie29599>
- Sriwijaya, U., & Palangkaraya, U. (2023). Profil literasi digital mahasiswa di era digitalisasi. 10(1), 50–57.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif kualitatif dan R&d, edisi 2 (esisi 2).
- Sugiyono, 2019. (2009). Prof\_dr\_sugiyono\_metode\_penelitian\_kualitataif.
- Tinmaz, H., Lee, Y. T., Ivanovici, M. F., & Baber, H. (2022). A systematic review on digital literacy. Smart Learning Environments. <https://doi.org/10.1186/s40561-022-00204-y>
- Wardhana, R. (2025). Generasi Z dan Masa Depan Ekonomi Kreatif: Mendorong Inovasi di Era Industri 5.0 dan Web 3.0. 03(02), 36–45.
- Wirasti, M. K., Irawan, R. H., & Kunci, K. (2024). Digital Literacy Profile of Indonesian Educational Technology Students in the Era of Digital Transformation. 8(2), 410–418.
- Yosi Anggraini Manurung, A., & Bangsa, T. (2025). STRATEGI PENGOLAHAN SUMBER DAYA MANUSIA PADA GENERASI Z TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN HUMAN RESOURCE PROCESSING STRATEGY IN GENERATION Z CHALLENGES. 1(2), 21–26.
- Z-generation, A. (2024). Peluang , Tantangan , dan Strategi Peningkatan Literasi Wakaf di Kalangan Generasi Z Opportunities , Challenges , and Strategies for Enhancing Waqf Literacy Among Z-Generation. 1(1), 77–89.